

Sikap Sopan Santun yang Harus Dimiliki Mahasiswa

Yolanda Br. Tarigan¹, Leoni Putri Cantika Hulu^{2*}, Reza Sahputra Sihombing³

^{1,2*,3}Program Studi Manajemen Informasi Kesehatan ,STIKes Santa Elisabeth Medan, Medan, Indonesia

E-mail: ¹yolandatarigan543@gmail.com ^{2*}Leonihulu32@gmail.com , ³hombing495@gmail.com

Abstrak

Sikap sopan santun merupakan penentu kualitas diri remaja .Karena semua orang bisa pintar tetapi tidak semua orang memiliki sikap sopan santun di dalam diri mereka. Apa lagi seiring berkembang nya jaman sikap sopan santun pada remaja semakin menurun ,di mana hal ini sebagian besar di sebabkan oleh pergaulan bebas . Hasil penelitian yang dilakukan di STIKes Santa Elisabeth Medan menggunakan desain deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Hasil merupakan bagian utama artikel ilmiah, berisi: hasil bersih tanpa proses analisis data, hasil pengujian hipotesis. Tujuan pembahasan adalah: Menjawab masalah penelitian, menafsirkan temuan-temuan, mengintegrasikan temuan dari penelitian ke dalam kumpulan pengetahuan yang telah ada dan menyusun teori baru atau memodifikasi teori yang sudah ada. Saran yang dapat diberikan oleh peneliti kepada mahasiswa terutama dimana disini adalah mahasiswa manajemen informasi kesehatan untuk tetap mempertahankan sikap yang dimana dari hasil penelitian sudah cukup baik dan berusaha untuk terus meningkatkan perilaku sopan santun bukan hanya di lingkungan perkuliahan namun dimana pun mereka berada dan juga menghindari segala perilaku kurang sopan, dan untuk dosen agar memberi teguran yang lebih tegas kepada mahasiswa yang melanggar peraturan atau yang bersikap kurang sopan agar mahasiswa lebih memperhatikan sikap sopan santun atau juga bisa dengan memberikan reward atau pujian terhadap mahasiswa yang bersikap baik agar mahasiswa merasa senang jika telah berperilaku baik UCAPAN.

Kata Kunci: Sopan Santun, Berbicara, Menghargai, Remaja

Abstract

Manners are a determinant of the quality of a teenager's personality. Because everyone can be smart, but not everyone has good manners within themselves. What's more, as the times progress, politeness in teenagers is decreasing, where this is mostly caused by promiscuity . The results of research conducted at STIKes Santa Elisabeth Medan used a descriptive design with a quantitative approach. Descriptive research is used to analyze data by describing or describing the data that has been collected as it is without the intention of making general conclusions or generalizations. Results are the main part of a scientific article, containing: clean results without data analysis process, hypothesis testing results. The objectives of the discussion are: Answering research problems, interpreting findings, integrating findings from research into existing bodies of knowledge and developing new theories or modifying existing theories. Suggestions that can be given by researchers to students, especially health information management students, are to continue to maintain an attitude which according to the research results is quite good and try to continue to improve polite behavior not only in the lecture environment but wherever they are and also avoid all impolite behavior, and for lecturers to give firmer warnings to students who break the rules or who behave impolitely so that students pay more attention to politeness or can also give rewards or praise to students who behave well so that students feel happy if they have behave well SPEECH.

Keywords: Politeness, Speaking, Respect, Teenagers

PENDAHULUAN

Sikap sopan santun merupakan penentu kualitas diri remaja. Karena semua orang bisa pintar tetapi tidak semua orang memiliki sikap sopan santun di dalam diri mereka. Apa lagi seiring berkembangnya jaman sikap sopan santun pada remaja semakin menurun, di mana hal ini sebagian besar disebabkan oleh pergaulan bebas. Nilai-nilai serta sikap sopan dari budaya dan adat nenek moyang pun hampir punah di akibatkan jaman yang semakin moderen. (Azizah, 2018)

Perilaku sopan santun yang rendah dapat terjadi pada remaja, baik remaja perempuan maupun remaja laki-laki. Karina, Hastuti, dan Alfiasari (2013) dalam penelitiannya memaparkan bahwa 64 persen remaja laki-laki dan 34 persen remaja perempuan di Kota Bogor memiliki karakter hormat santun yang termasuk dalam kategori rendah. Hasil tersebut menggambarkan bahwa remaja perempuan yang memiliki karakter hormat santun lebih banyak jumlahnya dibandingkan dengan remaja laki-laki. Dewanggi, Hastuti, dan Herawati (2015) juga menemukan bahwa jenis kelamin memengaruhi terbentuknya karakter anak. Perempuan memiliki karakter yang lebih baik dibanding laki-laki dikarenakan perempuan memiliki tingkat kontrol diri yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki (Cheung & Cheung, 2008).

Kurangnya karakter sopan santun dapat dipengaruhi oleh rendahnya kontrol diri yang dimiliki remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Gailiot, et al. (2012) memaparkan bahwa kontrol diri yang rendah akan menyebabkan orang melanggar norma-norma sosial dan aturan, termasuk terlibat dalam perilaku berisiko, menggunakan kata-kata yang tidak senonoh tidak enak untuk didengar, dan mengabaikan norma yang paling dasar dan umum. Kontrol diri yang rendah membuat remaja tidak mampu memandu, mengarahkan, dan mengatur perilakunya, sehingga penting bagi remaja memiliki kontrol diri yang baik. Pada masa remaja, anak dipengaruhi oleh beragam lingkungan, seperti rumah, sekolah, kelompok teman sebaya, organisasi, dan juga media. Namun, keluarga memegang peran fundamental dalam perkembangan remaja (Steinberg & Silk, 2002) dan orang tua memegang peranan utama dalam sosialisasi moral (Grusec & Kuczynski, 1997; Hoffman, 2000). Amran (Yusuf, 2006) mengartikan sosialisasi sebagai proses belajar yang membimbing anak ke arah perkembangan kepribadian sosial, sehingga dapat menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan efektif. Orang tua dapat mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial, atau norma-norma kehidupan bermasyarakat, serta mendorong dan memberikan contoh kepada anak dengan beragam metode. (Suryani SMPN, n.d.)

Fenomena tentang kemerosotan nilai-nilai moral, terutama sopan santun remaja telah menjadi lampu merah yang mendesak semua pihak untuk segera memandang penting sebuah sinergi bagi pembentukan karakter generasi muda. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, tujuan dari penelitian ini yaitu: (1) menganalisis hubungan karakteristik remaja, karakteristik keluarga, metode sosialisasi orang tua, dan kontrol dengan karakter sopan santun remaja; dan (2) menganalisis pengaruh karakteristik remaja dan keluarga, metode sosialisasi orang tua, dan kontrol diri terhadap karakter sopan santun remaja. (Wardah et al., 2019)

Sikap sopan santun setiap daerah dinilai berbeda-beda. Sopan santun seringkali dipengaruhi oleh konvensi budaya, yang didasarkan pada nilai-nilai sosial masyarakat (Fitriah & Hidayat, 2018). Konvensi kesopanan berbeda-beda di setiap budaya dan begitu pula ketidaksopanan dan kekasaran. Beberapa kasus yang dianggap tidak sopan dalam satu budaya atau masyarakat tidak selalu menjadi tidak sopan di budaya lain (Franiat et al., 2014). Setiap masyarakat berproses terhadap gagasan kesopanannya sendiri, yang tidak sama untuk semua lawan bicara, serta situasi dan budaya. Bahasa ada dan tumbuh dalam lingkungan budaya, dan nilai budaya sedang diekspresikan dengan cara yang khas (Ridwan & Hadi, 2019). Kesopanan atau ketidaksopanan selalu hadir dalam semua interaksi komunikatif, mempengaruhi pembentukan dan perkembangan hubungan (Theunissen, 2019).

Sopan santun diartikan sebagai nilai yang menjunjung tinggi menghargai, menghormati, dan berakhlak mulia (Suryani, 2017; Farhatilwardah, Hastuti, & Krisnatuti, 2019)). Anak-anak melakukan penolakan dalam menggunakan bahasa Jawa sopan dalam interaksi yang peka budaya (Supatmiwati, 2017). Kata penolakan dalam budaya Jawa menggunakan bahasa yang tidak menyinggung perasaan seseorang untuk menghargai serta menghormati orang lain. Namun, pengungkapan strategi kesopanan untuk ketidaksepakatan, baik perempuan maupun laki-laki cenderung melakukan strategi kesantunan negatif (Windika, 2019). Hal tersebut menunjukkan adanya permasalahan sopan santun dalam hal berbahasa. Padahal untuk menjaga kesopanan bahasa sebagai pengendalian diri dalam perwujudan masyarakat yang beradab (Ristian, 2020). Sebagai orang yang bekerja di dunia pendidikan, siswa dan guru tentunya harus memperhatikan kesopanan dalam berbahasa (Rika Ningsih et al., 2020).

Sikap sopan santun dalam berbahasa Jawa sangatlah urgent untuk saat ini. Sikap sopan sangat penting untuk mempertahankan atau meningkatkan hubungan interpersonal (Vergis& Pell, 2020). Selain itu, karakter membangun identitas mereka sendiri dan orang lain dan menunjukkan bagaimana kesopanan, moralitas dan konstruksi identitas saling terkait erat (Ferenčik, 2020). Kesopanan memiliki peran penting dalam masyarakat Jawa (Purwanto, 2020). Sebagian besar Wilayah di Indonesia yang tadinya menggunakan Bahasa Jawa, sekarang lebih banyak menggunakan Bahasa Indonesia. Mempertimbangkan pergeseran budaya saat ini penggunaan bahasa Jawa oleh penutur yang lebih muda karena dipengaruhi oleh peningkatan penggunaan bahasa Indonesia (Cohn & Ravindranath, 2014). Pemahaman makna filosofi Jawa mempengaruhi komunikasi pola orang dalam menggunakan istilah bahasa Indonesia kata atau frase dan kata-kata (Wahyono, 2017). Bahasa Indonesia mengambil alih lebih banyak domain dalam komunikasi, maka bahasa Jawa menjadi rusak. Ancaman bagi bahasa krama sebagai warisan budaya Jawa yang mungkin akan lenyap (Winarti, 2018). Salah satu artikel dari Yunani yaitu berjudul “ketidaksopanan Yunani: 10 hal yang membunuhmu di kota ini” (Sifianou, 2019). Hal tersebut memperlihatkan bahwa sopan santun saat ini merupakan suatu hal yang sangat urgent. Ketakutan kepunahan bahasa Jawa inilah yang harus diperhatikan untuk saat ini. Sopan santun bukan merupakan hal yang instant untuk bisa didapatkan. Penanaman sopan santun membutuhkan waktu yang sangat lama, terlebih lagi pada karakter bahasa anak. Penanaman sikap sopan santun dalam berbahasa hendaknya diberikan pada saat anak-anak berusia dini. Ai(Surya, 2017).

METODE

Hasil penelitian yang dilakukan di STIKes Santa Elisabeth Medan menggunakan desain deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Dalam penelitian ini terkait dengan gambaran sopan santun mahasiswa Manajemen Informatika Kesehatan, S1 Keperawatan di STIKes Santa Elisabeth Medan. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner dengan jumlah sampel sebanyak 41 orang. Data dianalisis secara univariat. Penelitian ini dilakukan pada bulan Desember 2023 di STIKes Santa Elisabeth Medan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil merupakan bagian utama artikel ilmiah, berisi: hasil bersih tanpa proses analisis data, hasil pengujian hipotesis. Hasil dapat disajikan dengan tabel atau grafik, untuk memperjelas hasil secara verbal. Pembahasan merupakan bagian terpenting dari keseluruhan isi artikel ilmiah. Tujuan pembahasan adalah: Menjawab masalah penelitian, menafsirkan temuan-temuan, mengintegrasikan temuan dari penelitian ke dalam kumpulan pengetahuan yang telah ada dan menyusun teori baru atau memodifikasi teori yang sudah ada.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi dan Persentase Gambaran Sopan Santun Mahasiswa Prodi MIK di STIKes Santa Elisabeth Medan

NO	PERTANYAAN	HASIL RESPONDENN			
		IYA	percentage	Tidak	Percetage
1	Jika berpapasan dengan dosen langsung mengucap salam cuaca	42	100%		
2	Jika ingin masuk ke ruangnya dosen terlebih dahulu mengetuk pintu dan mengucap salam cuaca	42	100%		
3	Pada saat dosen tidak ada di kelas mahasiswa tidak boleh keluar kelas tanpa izin	37	92,9%	3	7,1%
4	Jika ingin meminjam barang terhadap teman meminta izin terlebih dahulu	41	97,6%	1	2,4%
5	Meminta maaf jika melakukan kesalahan	42	100%		
6	Bebas bermain gadget di kelas dan area kampus	5	11,9%	37	88,1%
7	Bebas keluar masuk asrama tanpa perlu izin dari satpam/suster	3	7,1%	39	92,9%
8	Berani berbicara kasar kepada dosen	2	4,8%	40	95,2%
	Total	214		120	

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa responden yang memiliki sopan santun baik ada 36 (80%) orang karena responden tersebut udah mengetahui cara bersikap sopan santun dan mampu menerapkannya dalam kehidupannya sehari-hari. Indikator sopan santun responden yang sudah diterapkan atau dilaksanakan dengan baik yakni (1) Jika berpaspasan dengan dosen langsung mengucapkan salam cuaca, artinya responden mengucapkan salam ketika berpaspasan dengan dosen, tidak melewatinya begitu saja. (2) Jika ingin masuk keruangan dosen terlebih dahulu mengetuk pintu dan mengucap salam cuaca, artinya responden ketika masuk dalam ruang dosen mengetuk pintu dan mengucapkan salam sebelum masuk keruang dosen, tidak menerobos masuk begitu saja. (3) Pada saat dosen tidak ada dikelas mahasiswa tidak boleh keluar kelas tanpa izin, artinya responden izin ketika ingin keluar kelas kepada dosen, tidak keluar masuk kelas saat dosen sedang tidak berada didalam kelas. (4) Jika ingin meminjam barang terhadap teman meminta izin terlebih dahulu, responden meminta izin kepada teman sebelum meminjam barang teman. (5) Meminta maaf jika melakukan kesalahan, responden ketika melakukan kesalahan meminta maaf, tidak membangka. (6) Bebas bermain gadget di kelas dan area kampus, responden menggunakan gejed diarea kampus seperlunya dan seijin dosen. (7) Bebas keluar masuk asrama tanpa perlu izin dari satpam/Suster, responden meminta izin kepada suster atau satpam sebelum keluar asrama, tidak keluar asrama tidak memiliki izin.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Farhatilwardah et al., 2019) menunjukan arakteristik Remaja dan Keluarga Karakteristik remaja yang diukur adalah jenis kelamin dan usia remaja. Penelitian ini melibatkan 187 orang remaja yang terdiri atas 100 orang remaja perempuan dan 87 orang remaja laki-laki. Remaja yang terlibat dalam penelitian ini berusia 12-15 tahun dengan usia rata-rata sebesar 13 tahun. Karakteristik keluarga yang diukur adalah usia orang tua, pendidikan orang tua, pendapatan keluarga, dan besar keluarga. Orang tua dari remaja termasuk dalam kategori dewasa madya (41-60 tahun) dengan rata-rata usia sebesar 41,65 tahun untuk usia ibu dan 44,53 tahun untuk usia ayah. Lebih dari setengah ayah (57,2%) dan ibu (56,7%) dari remaja yang terlibat dalam penelitian ini telah menamatkan SMA dengan rata-rata lama pendidikan adalah 12 tahun. Persentase tertinggi ayah bekerja sebagai karyawan swasta (37,9%) dan persentase tertinggi ibu bekerja sebagai ibu rumah tangga (77,0%). Keluarga memiliki pendapatan yang lebih besar dari UMR Kabupaten Bogor dengan rata-rata pendapatan orang tua sebesar Rp3.941.176,00 per bulan. Berdasarkan ukurannya, keluarga dari remaja dalam penelitian ini termasuk dalam kategori sedang dengan rata-rata jumlah anggota keluarga adalah 5 orang. Data mengenai metode sosialisasi orang tua disajikan . Berdasarkan persepsi remaja, metode sosialisasi orang tua termasuk dalam kategori sedang (84,0%) dengan nilai rata-rata sebesar 66,32 pada remaja laki-laki dan 66,28 pada remaja perempuan. Hasil ini menunjukkan bahwa orang tua sudah cukup baik dalam mensosialisasikan nilai-nilai kepada remaja walaupun masih belum optimal.(Farhatilwardah et al., 2019)

Metode pertama yang digunakan orang tua dalam mensosialisasikan nilai adalah metode afektif. Nilai rata-rata yang terendah diperoleh remaja laki-laki dan perempuan pada metode afektif yaitu 62,01 (remaja laki-laki) dan 63,41 (remaja perempuan). Hasil ini mengindikasikan bahwa orang tua kurang menerapkan metode afektif kepada remaja sehingga orang tua harus lebih mengoptimalkan metode ini dengan cara memberikan feedback dan pembelajaran secara langsung kepada remaja. Metode kedua yang digunakan orang tua dalam menyosialisasikan nilai adalah metode observasional, menunjukkan bahwa rata-rata nilai persepsi remaja perempuan terhadap metode observasional yang dilakukaaorang tua (75,72) sedikit lebih tinggi dibandingkan rata-rata nilai persepsi remaja laki-laki (75,15).(Iwan, 2020)

Metode ketiga yang digunakan orang tua dalam menyosialisasikan nilai adalah metode pendampingan. Berdasarkan informasi yang disajikan pada Tabel 1, diketahui bahwa metode pendampingan memiliki nilai rata-rata tertinggi diantara semua dimensi metode sosialisasi. Nilai rata-rata metode pen- dampingan pada remaja laki-laki (77,96) sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan remaja perempuan (77,26). Hal ini menunjukkan bahwa orang tua lebih menerapkan metode sosialisasi dengan mendampingi anak dalam melakukan aktivitas karena usia remaja awal masih memerlukan pendampingan orang tua untuk memahami suatu nilai. Kontrol Diri Remaja memiliki kontrol diri yang termasuk dalam kategori rendah (72,70%) dan sedang (27,30%). Rata-rata nilai indeks kontrol diri yang dimiliki oleh remaja adalah 54,44 pada remaja laki-laki dan 52,97 pada remaja perempuan (Tabel 2). Hal ini menunjukkan bahwa remaja masih belum memiliki kemampuan yang baik dalam hal mengontrol dirinya.(Wardah et al., 2019)

Dimensi pertama dari kontrol diri adalah perilaku impulsif, memperlihatkan rata-rata indeks perilaku impulsif dari remaja laki-laki (52,93) sedikit lebih tinggi daripada rata-rata indeks perilaku impulsif remaja perempuan (51,50).Dimensi kedua dari kontrol diri adalah penyesuaian psikologis. Hasil penelitian yang disajikan pada Tabel 2 menunjukkan bahwa remaja laki-laki memiliki rata-rata indeks penyesuaian psikologis (60,79) sedikit lebih tinggi daripada rata-rata indeks penyesuaian psikologis (57,22). Rata-rata indeks tertinggi dari remaja laki-laki terletak pada dimensi penyesuaian psikologis. Hasil ini menunjukkan bahwa remaja laki-laki paling baik dalam hal penyesuaian psikologis. Dimensi ketiga dari kontrol diri

adalah hubungan interpersonal. Hasil penelitian pada Tabel 2 menggambarkan bahwa hubungan interpersonal remaja memiliki nilai rata-rata indeks yang paling rendah dibandingkan dengan dimensi kontrol diri lainnya. Rata-rata indeks yang diperoleh remaja laki-laki pada dimensi hubungan interpersonal adalah 44,44, sedangkan pada remaja perempuan sebesar 42,66. Dengan demikian, perlu upaya untuk mengoptimalkan kemampuan remaja dalam hubungan interpersonal. (Ibrizah, 2023)

Dimensi keempat dari kontrol diri adalah emosi moral. Remaja perempuan memiliki rata-rata indeks emosi moral (60,33) yang sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata indeks remaja laki-laki (59,84). Dimensi ini pada remaja perempuan merupakan dimensi dengan rata-rata indeks tertinggi dibandingkan dengan dimensi kontrol diri yang lainnya. Hasil ini menggambarkan bahwa remaja perempuan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengontrol emosi moralnya. Rata-rata dan standar deviasi kontrol diri remaja disajikan Karakter Sopan Santun Remaja pada penelitian ini memiliki karakter sopan santun yang termasuk dalam kategori tinggi (61,00%), sedang (38,50%), dan rendah (0,50%). Rata-rata indeks karakter sopan santun pada remaja laki-laki (81,63) sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan remaja perempuan (81,60). Rata-rata indeks karakter sopan santun disajikan. Dimensi pertama dari karakter sopan santun adalah menghargai diri sendiri, dimensi menghargai diri sendiri memiliki nilai rata-rata indeks tertinggi diantara semua dimensi yang ada dalam karakter sopan santun. Remaja perempuan memiliki nilai rata-rata indeks yang sedikit lebih tinggi (91,83) dibandingkan dengan remaja laki-laki (89,27). Hasil ini menunjukkan bahwa remaja laki-laki dan perempuan sudah cukup baik dalam hal menghargai diri sendiri. Dimensi kedua dari karakter sopan santun adalah sopan santun terhadap orang tua. Data menggambarkan bahwa remaja perempuan memiliki nilai rata-rata indeks sopan santun terhadap orang tua (87,22) sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata indeks sopan santun terhadap orang tua remaja laki-laki (85,31), karakter sopan santun adalah sopan santun terhadap guru. Dimensi ini memiliki nilai rata-rata indeks paling kecil dibandingkan dengan dimensi lainnya dalam karakter sopan santun. Acuan adalah penyebutan sumber gagasan yang dituliskan di dalam teks sebagai (1) pengakuan kepala pemilik gagasan bahwa penulis telah melakukan “peminjaman” bukan penjiplakan, dan (2) pemberitahuan kepada pembacanya siapa dan dari mana gagasan tersebut diambil. Acuan memuat nama pengarang yang pendapatnya dikutip tahun sumber informasi ditulis, dan/tanpa nomor halaman tempat informasi yang dirujuk diambil. Nama pengarang yang digunakan dalam acuan hanya nama akhir. Acuan dapat dituliskan di tengah kalimat atau di akhir kalimat kutipan. (Sudrajat, 2015)

Acuan ditulis dan di pisahkan dari kalimat kutipan dengan kurung buka dan kurung tutup (periksa contoh-contoh dibawah ini). Acuan yang dituliskan di tengah kalimat dipisahkan dengan kata yang mendahului dan kata yang mengikutinya dengan jarak. Acuan yang dituliskan di akhir kalimat dipisahkan dari kata terakhir kalimat kutipan dengan diberi jarak, namun tidak dipisahkan dengan titik. Nama pengarang ditulis tanpa jarak setelah tanda kurung pembuka dan diikuti koma. Tahun penerbitan dituliskan setelah koma dan diberi jarak. Halaman buku atau artikel setelah tahun penerbitan, dipisahkan dengan tanda titik dua tanpa jarak, dan ditutup dengan kurung tanpa jarak. Sebagai contoh: karya tulis ilmiah adalah tulisan faktual yang digunakan penulisnya untuk memberikan suatu pengetahuan/ informasi kepada orang lain (Riebel, 1978).

Apabila nama pengarang telah disebutkan di dalam teks, tahun penerbitan sumber informasi dituliskan segera setelah nama penulisnya. Atau, apabila nama pengarang tetap ingin disebutkan, acuan ini dituliskan di akhir teks. Contohnya: menurut Riebel (1978), karya tulis ilmiah adalah tulisan faktual yang digunakan penulisnya untuk memberikan suatu pengetahuan /informasi kepada orang lain. (MENINGKATKAN SOPAN SANTUN BERBICARA DENGAN TEMAN SEBAYA MELALUI BIMBINGAN KELOMPOK Oleh & Suryani SMPN, n.d.)

Nama dua pengarang dalam karya yang sama disambung dengan kata ‘dan’. Titik koma (;) digunakan untuk dua pengarang atau lebih dari dua pengarang dengan karya yang berbeda. Contohnya: karya tulis ilmiah adalah tulisan faktual yang digunakan penulisnya untuk memberikan suatu pengetahuan /informasi kepada orang lain (Riebel dan Roger, 1980). Jika melibatkan dua pengarang dalam dua karya yang berbeda, contoh penulisannya: karya tulis ilmiah adalah karya tulis faktual yang digunakan penulisnya untuk memberikan suatu pengetahuan/informasi kepada orang lain (Riebel, 1978; Roger, 1981)

Apabila pengarang lebih dari dua orang, hanya nama pengarang pertama yang dituliskan. Nama pengarang selebihnya digantikan dengan ‘dkk’ (dan kawan-kawan). Tulisan ‘dkk’ dipisahkan dari nama pengarang, yang diebutkan dengan jarak, diikuti titik, dan diakhiri dengan koma. Contohnya: membaca adalah kegiatan interaksi antara pembaca dan penulis yang kehadirannya diwakili oleh teks (Susanto dkk., 1994).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti menyimpulkan bahwa moral sopan santun pada mahasiswa Manajemen Informasi Kesehatan (MIK) di STIKes Santa Elisabeth Medan sudah baik. Hal ini terlihat dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki sopan santun baik ada 36 orang (80%), sopan santun cukup ada 5 orang (16,7%) dan sopan santun yang kurang ada 1 orang (3,3%). Beberapa indikator yang masih kurang terpenuhi diantaranya adalah : 1) melewati dosen begitu saja, 2) masuk keruang dosen dengan sembarangan 3) cabut saat jam pembelajaran, 4) mengambil barang teman tanpa izin dan tidak mengembalikan, 5) tidak merasa bersalah. Saran yang dapat diberikan oleh peneliti kepada mahasiswa terutama dimana disini adalah mahasiswa manajemen informasi kesehatan untuk tetap mempertahankan sikap yang dimana dari hasil penelitian sudah cukup baik dan berusaha untuk terus meningkatkan perilaku sopan santun bukan hanya di lingkungan perkuliahan namun dimana pun mereka berada dan juga menghindari segala perilaku kurang sopan, dan untuk dosen agar memberi teguran yang lebih tegas kepada mahasiswa yang melanggar peraturan atau yang bersikap kurang sopan agar mahasiswa lebih memperhatikan sikap sopan santun atau juga bisa dengan memberikan reward atau pujian terhadap mahasiswa yang bersikap baik agar mahasiswa merasa senang jika telah berperilaku baik **UCAPAN**.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, N. (2018). Pendekatan Person Centered berbasis nilai Budaya Jawa “ sopan santun ” untuk meningkatkan perilaku adaptif remaja di era disrupsi. *Prosiding SNBK (Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling)*, 2(1), 99–103.
- Farhatilwardah, F., Hastuti, D., & Krisnatuti, D. (2019). Karakter Sopan Santun Remaja: Pengaruh Metode Sosialisasi Orang Tua dan Kontrol Diri. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 12(2), 114–125. <https://doi.org/10.24156/jikk.2019.12.2.114>
- Ibrizah, I. (2023). *Pengaruh Penggunaan Tiktok terhadap Perilaku Sopan Santun Melalui Interaksi Teman Sebaya pada Remaja Desa Bulubrangi Kabupaten Lamongan*. <http://etheses.iainkediri.ac.id/id/eprint/9438>
- Iwan, I. (2020). Merawat Sikap Sopan Santun Dalam Lingkungan Pendidikan. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 98–121. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v5i1.6258>
- MENINGKATKAN SOPAN SANTUN BERBICARA DENGAN TEMAN SEBAYA MELALUI BIMBINGAN KELOMPOK Oleh, U., & Suryani SMPN, L. (n.d.). *Lilliek Suryani* | 112.
- Sudrajat, A. (2015). *Pengaruh Keteladanan Orang Tua terhadap Tingkat Sopan Santun Remaja Usia 13-18 tahun dengan Masyarakat di Rw 01 Desa Kaliwulu Kecamatan Plered* <http://repository.syekhnurjati.ac.id/id/eprint/2765>
- Wardah, F., Hastuti, D., & Krisnatuti, D. (2019). Pengaruh Metode Sosialisasi Orangtua Dan Kontrol Diri Terhadap Karakter Sopan Santun Remaja. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2). <https://doi.org/10.21831/jpk.v9i2.22142>